

## **BAGIAN 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

##### **1.1.1. Latar Belakang Pemilihan Objek Penelitian**

Indonesia pada saat ini sedang mengalami proses globalisasi, menurut (Insyah Musa, 2015) globalisasi adalah proses penyatuan dan interaksi antara individu, kelompok hingga negara karena adanya pertukaran pandangan, pemikiran serta aspek-aspek lainnya. Bali menjadi salah satu daerah yang mengalami proses globalisasi akibat masuknya budaya-budaya global yang menggeser budaya asli dari daerah tersebut. Bali merupakan wilayah kepulauan yang berada di Indonesia yang memiliki banyak objek wisata yang dikenal di mancanegara dan menjadi tujuan wisatawan baik lokal maupun asing. Menurut Ridwan (2012) sebagaimana dikutip oleh (Tharra dkk., t.t.), objek wisata adalah suatu hal yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam serta hasil buatan manusia dan menjadi tujuan wisatawan. Ridwan juga menjelaskan tentang objek wisata terbagi menjadi 3 (Tiga) jenis yaitu, objek wisata alam, objek wisata buatan serta objek wisata budaya. Bali memiliki jenis objek wisata budaya yang cukup mendominasi daripada jenis objek wisata lainnya.

Objek wisata budaya yang berkembang di Bali tergambarkan melalui tradisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini masih berhubungan dengan beberapa aspek seperti aspek politik, aspek ekonomi hingga aspek sosial budaya. Selain itu, objek wisata budaya juga mulai masuk ke dalam aspek arsitektur yaitu arsitektur yang bergaya vernakular. Menurut Rapoport (1982) sebagaimana dikutip oleh (Hendrik dkk., 2011) , vernakular terbagi menjadi dua jenis gaya yaitu *pre-industrial vernacular* dan *modern vernacular*. Jenis pertama merupakan gaya bangunan kuno sedangkan, jenis kedua merupakan gaya bangunan yang menyesuaikan dengan ragam individu dari gaya bangunan kuno. Hal ini didukung pula dengan pernyataan Rapoport tentang bangunan vernakular adalah bangunan yang lebih bersifat terbuka dengan variasi atau kondisi individu di setiap bangunannya. Arsitektur yang berkembang di Bali, termasuk ke dalam kategori arsitektur vernakular. Beberapa bangunan vernakular yang ada memiliki gaya yang berbeda tergantung pada perkembangan zaman yang dialami.

Menurut (Suartaya., 2011), Bali menjadi daerah yang mengekspresikan seni budaya dengan sangat dinamis. Beliau juga menyampaikan bahwa bukti

sejarah di abad ke 16 – 17, mencatat adanya perkembangan besar tentang kebudayaan dan arsitektur di masa pemerintahan Dalem Watuorenggong dari Kerajaan Gelgel. Bangunan yang berkembang di Bali dari masa itu masuk dalam kategori vernakular dengan mengusung konsep arsitektur tradisional Bali. Bangunan berkonsep tradisional memiliki ciri khas yaitu *konsep asta kosala-kosali*. Menurut (Suparta., 2014), *asta kosala-kosali* adalah sebuah konsep berasitektur yang berbudaya dan bercitra dengan berdasarkan pada keharmonisan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Konsep inilah yang membentuk bangunan-bangunan di Bali menjadi terlihat selaras dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

Bangunan berciri khas tradisional secara umum digunakan untuk membangun rumah tinggal. Namun, seiring berjalannya waktu bangunan rumah tinggal berciri tradisional mulai tergantikan dengan bangunan berciri modern akibat proses globalisasi yang dialami Bali dari masa ke masa. Selain itu, banyak bangunan bersejarah yang bernilai tinggi mengalami akulturasi dengan gaya bangunan asing karena banyaknya kebudayaan baru yang tidak sesuai identitas Bali dan diterima pada saat globalisasi terjadi. Akulturasi adalah proses percampuran dua kebudayaan yang berbeda sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru. Akulturasi di Bali terjadi dari era Kerajaan Balingkang yang mencampurkan kebudayaan Bali dengan Tiongkok sedangkan, era kolonialisme terjadi percampuran kebudayaan Bali dengan Eropa. Hal ini mendasari adanya bangunan cagar budaya yang ditetapkan untuk beberapa bangunan tradisional.

Berdasarkan pernyataan yang sudah dijelaskan, banyak bangunan yang mengalami modifikasi akibat globalisasi di Bali dan menyebabkan fokus mengembangkan bangunan tradisional bernilai tinggi menjadi kurang. Karena hal itu, bangunan berciri tradisional ini menjadi suatu hal yang perlu ditinjau lebih lanjut untuk memahami fenomena pergeseran kedudukan tradisional menjadi modern di Bali akibat globalisasi melalui ranah akulturasi. Peninjauan ini juga dilakukan untuk melestarikan dan menjaga bangunan berciri tradisional yang menjadi bagian dari cagar budaya.



Gambar 1. 1. Bangunan berkonsep *Asta Kosala-Kosali*

Sumber: [thebaliq.com/bagian-rumah-adat-bali](http://thebaliq.com/bagian-rumah-adat-bali)

### 1.1.2. Latar Belakang Masalah Objek Penelitian

Bangunan berciri tradisional merupakan bagian dari objek wisata budaya. Bangunan jenis ini termasuk ke dalam kategori bangunan bersejarah karena memiliki nilai-nilai kebudayaan yang diterapkan pada tampilan bangunannya. Ciri tradisional pada umumnya ada pada bangunan untuk rumah tinggal. Berdasarkan (Undang-Undang nomor 4 tahun 1992), Rumah tinggal adalah bangunan yang berfungsi sebagai hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah tinggal yang dijadikan objek wisata memiliki keterikatan dengan strata sosial karena bangunan tersebut milik kelompok kasta yang berada di Bali.

Mengutip dari buku Memahami Perbedaan *Caturvarna*, *Kasta* dan *Wangsa*, kasta terbagi menjadi 4 jenis yaitu kasta *brahmana* keturunan dari keluarga pemuka agama, kasta *ksatria* keturunan dari keluarga kerajaan, kasta *waisya* keturunan dari keluarga pedagang dan kasta *sudra* keturunan dari keluarga orang biasa (Wiana, 2006). Mengutip dari buku Arsitektur Tradisional Daerah Bali, bangunan rumah tinggal di Bali memiliki nama yang beragam yaitu Geria, Puri, Jero, Umah dan Kubu. Geria merupakan tempat tinggal yang terletak di bagian utama dan ditempati oleh kasta *brahmana* sebagai ruang kegiatan keagamaan. Puri merupakan rumah tinggal bagi kasta *ksatria* yang memimpin pemerintahan dan terletak di *Kaja Kangin* (Timur Laut) perempatan agung (*Catuspatha*). Jero adalah rumah tinggal untuk kasta *ksatria* yang tidak melakukan pemerintahan dan tata letaknya bisa di *Kaja* (Utara), *Kangin* (Timur) ataupun *Kaja kangin* (Timur Laut). Umah merupakan sebutan tempat tinggal untuk kasta di luar kasta *brahmana* dan kasta *ksatria* dan digunakan untuk aktifitas sehari-hari dari petani atau nelayan yang terletak di *Kaja* (Utara), *Kelod* (Selatan), *Kangin* (Timur) ataupun *Kauh* (Barat). Terakhir ada *kubu*, rumah tinggal di luar pemukiman biasanya dekat dengan kebun atau ladang sehingga tidak terikat dengan arah mata angin (Tim Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bali, 1981).

Saat ini, penggunaan istilah dari bangunan rumah tinggal tersebut mulai jarang terdengar terutama dalam ranah perkotaan akibat perkembangan jaman yang mulai mengikis kebudayaan dan tradisi secara perlahan. Istilah rumah tinggal yang bertahan hingga saat ini adalah *geria* yang digunakan kasta *brahmana* dan *puri* yang digunakan kasta *ksatria*. Untuk bangunan *geria* masih berfungsi sebagai rumah tinggal sedangkan menurut Widhiarini et.al. (2019), pemerintah Bali bekerja sama dengan pemilik *puri-puri* di Bali untuk mengembangkan bangunan *puri* sebagai objek wisata budaya. Objek wisata budaya yang dimaksud yaitu melihat

kondisi puri terutama nilai-nilai sejarah yang dipertahankan dalam arsitektur secara langsung. Setiap wilayah di Bali memiliki bangunan *geria* dan *puri* sebagai tempat tinggal orang penting. Secara khusus *geria* berguna sebagai tempat menjalankan upacara keagamaan sedangkan, bangunan *puri* berfungsi sebagai tempat menjalankan pemerintahan di suatu wilayah. Kedua istilah bangunan ini masih digunakan karena memiliki makna filosofis budaya yang paling tinggi dibandingkan istilah lainnya.

Selain sebagai rumah tinggal, bangunan ini dapat menjadi objek penelitian hingga objek wisata untuk melihat sejarah perkembangan wilayah terkait salah satu bangunan yang memiliki peran tersebut adalah bangunan *puri*. Puri menjadi bangunan yang banyak mengalami perubahan dikarenakan bangunan ini menjadi tempat kegiatan pemerintahan yang dilakukan dari masa ke masa. Bangunan puri menjadi objek yang mudah terkena dampak dari kebudayaan baru sebagai contoh bangunan Puri Agung Karangasem yang terletak di Bali Timur menjadi bangunan yang mengalami akulturasi dengan Tiongkok dan Eropa. Bangunan Puri Agung Karangasem merupakan sebuah kompleks bangunan cagar budaya yang berdiri sejak akhir abad ke-19. Dampak yang dihasilkan dari akulturasi membuat bangunan Puri Agung Karangasem memiliki gaya yang sangat berbeda dengan bangunan puri pada umumnya. Selain gaya arsitektur, akulturasi yang terjadi juga terjadi pada bentuk bangunan dan ornamen yang digunakan pada setiap sisi bangunan. Alasan adanya keberadaan akulturasi adalah untuk menghargai kerjasama yang dilakukan oleh pihak Kerajaan Karangasem dengan Kerajaan Eropa terutama Belanda hingga jasa seorang seniman yang berasal dari Tiongkok.

Menurut (Ramadin & Mulyana, t.t., 2012) Salah satu contoh keberadaan akulturasi adalah penamaan bangunan maskerdam yang diambil dari nama kota di Belanda yaitu Amsterdam. Selain itu, terdapat beberapa ornamen hingga warna yang menjadi hasil dari dan membentuk bangunan Puri Agung Karangasem. Tanda-tanda dalam akulturasi inilah yang menjadi objek untuk dijadikan sebuah komunikasi visual dengan pendekatan semiotika. Menurut (Ramadin & Mulyana, t.t.), elemen arsitektur untuk komunikasi visual adalah sebagai sarana komunikasi tanda yang menginformasikan pesan kepada pengamat dan direspon dalam bentuk kognisi (pengetahuan) akan ruang (*space*). Elemen arsitektur tidak dapat terlepas dari semiotika, jencks menyatakan bahwa semiotika menjadi pondasi untuk mengkomunikasikan makna arsitektur dan membagi elemen menjadi dua kategori yaitu penanda dan pertanda serta pemahaman mengenai kode dalam

bentuk-bentuk abstrak (Jencks,1982). Bangunan Puri Agung Karangasem memiliki elemen-elemen arsitektur yang bisa dijadikan sebagai penanda dan pertanda untuk hasil dari akulturasi sehingga, menjadikan Bangunan Puri Agung Karangasem bernilai tinggi yang harus dilestarikan dan menjadikannya objek penelitian untuk menyampaikan makna-makna yang terbentuk akibat akulturasi kepada pengamat arsitektur khususnya yang mengamati tentang perkembangan arsitektur tradisional Bali melalui pendekatan semiotika yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang pemilihan objek serta masalah objek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa yang diteliti pada kasus bangunan Puri Agung Karangasem ini adalah kondisi desain yang saat ini terjadi pada puri dan makna yang disampaikan kepada pengamat melalui elemen visual arsitektur.

1. Bagaimana kajian tipologi dapat menjelaskan akulturasi arsitektur yang terjadi pada bangunan Puri Agung Karangasem?
2. Bagaimana tanda visual arsitektur pada bangunan Puri Agung Karangasem dan apa maknanya?

## **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengelompokan yang terjadi pada bangunan Puri Agung Karangasem.
2. Mengungkapkan elemen visual arsitektur dari hasil akulturasi dan menjelaskan makna yang terkandung didalamnya.
3. Memberikan masukan untuk menjaga kebudayaan dan sejarah pada bangunan Puri Agung Karangasem agar tetap bernilai tinggi.

### **1.3.2. Sasaran Penelitian**

1. Mencari pengelompokan akulturasi arsitektur yang terjadi pada bangunan Puri Agung Karangasem.
2. Mencari makna yang terkandung di dalam elemen visual arsitektur pada bangunan Puri Agung Karangasem.
3. Observasi kondisi saat ini pada bangunan Puri Agung Karangasem.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang membaca makna elemen visual arsitektur dengan pendekatan semiotika serta menjelaskan bagaimana proses akulturasi arsitektur serta jenisnya dapat berdampak pada suatu bangunan. penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran desain dari bangunan Puri Agung Karangasem di masa yang mendatang.

#### **1.5. Lingkup Studi**

##### **1.5.1. Lingkup Spasial**

Lingkup spasial berkaitan dengan ruang tempat yang akan dibahas pada penelitian ini, dimana penelitian dilakukan pada bangunan yang berada di dalam kompleks Puri Agung Karangasem yang berada di Jalan Sultan Agung, Karangasem, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali.

##### **1.5.2. Lingkup Substansial**

Lingkup substansial berkaitan dengan batasan pekerjaan berdasarkan objek penelitian yang dipilih. Dalam hal ini, pekerjaan yang dilakukan adalah mengumpulkan data, mengobservasi, menganalisis data yang berkaitan dengan kompleks Puri Agung Karangasem.

##### **1.5.3. Lingkup Temporal**

Lingkup temporal berkaitan batasan waktu pengerjaan penelitian yang dipilih. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi terkini dan perubahan-perubahan sebelumnya yang masih dapat dilihat dan ditemukan selama berlangsungnya penyusunan Studio Tugas Akhir Arsitektur.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

1. Halaman Judul
2. Kata Pengantar
3. Daftar Isi
4. Daftar Gambar
5. Abstrak
6. Bagian 1 Pendahuluan  
Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, sasaran dan tujuan, lingkup penelitian, alur pikir
7. Bagian 2 Tinjauan Teoritikal

Berisikan penjelasan tentang pendekatan teori yang digunakan untuk menjelaskan mengenai persoalan penelitian.

8. Bagian 3 Studi Kasus

Berisikan gambaran objek penelitian berupa hasil survey lapangan, hasil mapping, kemudian dilanjutkan dengan analisis yang dikaitkan dengan acuan pada kajian teori.

9. Bagian 4 Metode Penelitian

Berisikan penguaraian bahan dan alat, pengumpulan data serta analisa data penelitian secara jelas

10. Bagian 5 Hasil Pembahasan

Berisikan tentang pembahasan yang terpadu dan tidak menjadi subjudul sendiri.

11. Bagian 6 Kesimpulan dan Saran

Berisikan uraian secara ringkas, jelas dan padat mengenai temuan yang diperoleh dan saran yang disampaikan kepada pihak terkait secara lugas, operasional serta relevan terhadap temuan penelitian.

12. Rujukan

Berisikan sumber penelitian yang dapat dipercaya yang berasal dari jurnal, buku, dan naskah ilmiah

13. Lampiran

## 1.7. Alur Pikir

